

SISTEMATIC RIVIEW GAMBARAN PENGETAHUAN LANSIA TENTANG OSTEOPOROSIS TAHUN 2020

Nasipta Ginting¹, Lia Adelina Aritonang²

¹Dosen Program Studi D3 Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan

²Mahasiswa Program Studi D3 Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan

Email: nasiptaginting@gmail.com¹, liaadelinaaritonang1@gmail.com²

ABSTRACT

Elderly is an age that has a greater likelihood of experiencing autoimmune, this is based on the statement that the older you get or the older you are, the more likely you are to experience autoimmune. Osteoporosis is a disease with reduced bone mass density caused by several factors, one of which is an unhealthy lifestyle. Lack of knowledge of the elderly about osteoporosis tends to increase the incidence of osteoporosis. The purpose of this study was to describe the knowledge of the elderly about osteoporosis in 2020 with a systematic review technique. The research design used in this study is a systematic review. In the search results, found around 1,270 articles related to the description of the elderly's knowledge about osteoporosis. Based on these inclusion criteria, the researcher discussed 10 articles related to the description of the elderly's knowledge about osteoporosis. have good knowledge, the rest of the respondents have sufficient knowledge 75%, and respondents who have less knowledge 20.8%. Based on the level of knowledge of the elderly, the results studied above can be seen that most of the respondents have sufficient knowledge about osteoporosis. It can be interpreted that the elderly understand enough about osteoporosis, it's just that there are still a few shortcomings. It is hoped that health cadres can provide further information about osteoporosis so that they can increase the knowledge of the elderly to be good and improve the health status of the elderly.

Keywords : *Knowledge, Elderly, Osteoporosis*

ABSTRAK

Lansia merupakan usia yang memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami autoimun, hal ini berdasarkan pernyataan bahwa semakin bertambahnya usia atau semakin tua, maka semakin mungkin untuk mengalami autoimun. Osteoporosis merupakan penyakit dengan berkurangnya kepadatan massa tulang yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena gaya hidup yang tidak sehat. Kurangnya pengetahuan lansia tentang osteoporosis cenderung meningkatkan angka kejadian osteoporosis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan lansia tentang osteoporosis tahun 2020 dengan teknik systematic riview. Rancangan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah systematic review, Dalam hasil pencarian, ditemukan sekitar 1.270 artikel terkait gambaran pengetahuan lansia tentang osteoporosis, Berdasarkan kriteria inklusi tersebut, peneliti membahas 10 artikel terkait gambaran pengetahuan lansia tentang osteoporosis. Menunjukkan bahwa 4,2% responden memiliki pengetahuan baik, selebihnya responden memiliki pengetahuan cukup 75%, dan responden yang memiliki pengetahuan kurang 20,8%. Berdasarkan tingkat pengetahuan lansia hasil yang diteliti diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang osteoporosis. Hal itu dapat diartikan bahwa para lansia cukup memahami mengenai penyakit osteoporosis, hanya saja masih ada sedikit kekurangan. Diharapkan kader kesehatan dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai *osteoporosis* sehingga dapat meningkatkan pengetahuan lansia menjadi baik dan meningkatkan status kesehatan lansia.

Kata kunci : Pengetahuan, Lansia, Osteoporosis

PENDAHULUAN

Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa, dan tua. Tiga tahap ini berbeda, baik secara biologis maupun psikologis. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendegaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat, dan figure tubuh yang tidak proporsional. Menua adalah proses fisiologis yang akan terjadi pada semua orang dengan mekanisme yang berbeda pada setiap individu (Badriah, 2011).

Menurut WHO (World Health Organisation) dan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa umur 60 tahun adalah usia permulaan tua. Menua bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan yang kumulatif, merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam/luar tubuh yang berakhir dengan kematian (Nugroho, 2008).

Salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius pada lanjut usia adalah osteoporosis. Osteoporosis adalah gangguan metabolisme tulang akibat penurunan massa tulang. Penurunan massa tulang tersebut disebabkan oleh kecepatan resorpsi tulang yang lebih besar dari kecepatan pembentukan tulang secara berangsur-angsur, tulang menjadi rapuh dan mudah patah, bahkan oleh tekanan ringan sekalipun (Istianah, 2017).

Menurut (biomedical & phsrmscology journal, September 2019) Osteoporosis adalah program kesehatan masyarakat utama secara global. itu dicirikan sebagai gangguan skletal karena penurunan kekuatan tulang mendorong bahaya patah tulang yang diperluas. Osteoporosis secara harfiah berarti tulang berpori dan ditandai dengan penurunan kepadatan mineral tulang. sering terlihat pada populasi yang menua dan dikonsultasikan sebagai

epidemi zaman modern. Osteoporosis membuat tulang lemah dan rapuh dalam mengkremsi kemungkinan membuat tulang retak dengan trauma. Semacam patah tulang dapat menyebabkan rasa sakit, kelainan bentuk dan kecacatan (The Royal Australian College of General Practitioner and Osteoporosis Australia, 2017).

Menurut Jurnal (Berkala Epidemiologi, Volume 5 Nomor 1, Januari 2017) Jumlah penderita osteoporosis sebanyak 200 juta di seluruh dunia (Tandra, 2009). Fakta mengenai osteoporosis satu dari tiga wanita di atas usia 50 tahun yang menderita osteoporosis dan satu dari lima pria di atas usia 50 tahun menderita osteoporosis. Massa tulang yang rendah atau di bawah normal tercatat sebanyak 200 juta orang. Penderita osteoporosis di Eropa, Jepang, dan Amerika sebanyak 75 juta, sedangkan di Cina sebanyak 184 juta. Penderita osteoporosis memiliki risiko kematian yang diakibatkan dari patah tulang pinggul. Kasus patah tulang pinggul memiliki risiko kematian yang sama dengan kanker payudara (Zaviera, 2007).

International Osteoporosis Foundations (IOF) mencatat tiap wanita mempunyai risiko patah tulang akibat osteoporosis sebesar 40% dalam hidupnya dan pria sebesar 13%. Amerika Serikat mencatat satu dari dua wanita dan satu dari delapan pria usia di atas 50 tahun akan mengalami patah tulang yang diakibatkan oleh osteoporosis sepanjang hidupnya. Di Amerika Serikat, kejadian patah tulang akibat osteoporosis pada lansia mencapai lebih dari 1,2 juta setiap tahunnya. Sedangkan di Inggris sekitar 150.000-200.000 lansia mengalami patah tulang yang diakibatkan osteoporosis. Pada lanjut usia, sebesar 20% akan mengalami patah tulang akan meninggal dunia setiap tahunnya. Pada tahun 2020 diperkirakan 50% penduduk yang berusia di atas 50 tahun di Amerika Serikat akan berisiko mengalami patah tulang karena osteoporosis. Pada tahun 2050, diperkirakan akan ada 6,3 juta patah tulang pinggul setiap tahunnya di seluruh dunia, dimana lebih dari 50% terdapat di Asia. Dengan besarnya kejadian patah tulang pada lansia yang terkena osteoporosis, angka mortalitas lebih dari 20%

pada tahun pertama setelah terjadinya patah tulang (Zaviera, 2007).

Sedangkan menurut data Perhimpunan Osteoporosis Indonesia (PEROSI) tahun 2011, sekitar 41,8% pria dan 90% wanita di Indonesia menunjukkan gejala Osteoporosis sementara 28,8% pria dan 32,2% wanita telah menderita Osteoporosis. Pada umur 80 tahun, satu dari tiga wanita dan satu dari lima pria beresiko mengalami patah tulang pingul. Patah tulang belakang juga mengancam dengan jumlah serupa. Sejak 50 tahun yang lalu, kemungkinan mengalami patah tulang bagi seorang wanita adalah 40 persen, sedangkan pria sekitar 13 persen (Kemenkes RI, 2015).

Osteoporosis dijumpai di seluruh dunia dan sampai saat ini masih merupakan masalah dalam kesehatan masyarakat terutama di negara berkembang. Osteoporosis merupakan salah satu penyakit yang digolongkan sebagai silent disease karena tidak menunjukkan gejala-gejala yang spesifik. Masyarakat sering menganggap gejala tersebut adalah gejala yang biasa bukan suatu penyakit yang perlu diwaspadai.

Berdasarkan data WHO FRAX Calculation (2011), bahwa insiden patah tulang tertinggi pada jenis kelamin perempuan pada usia 95-99 tahun yaitu sebanyak 1680 kasus dan terendah pada usia 40-44 tahun yaitu sebanyak 8 kasus. Sedangkan insiden patah tulang panggul tertinggi pada laki-laki pada usia 90-94 tahun sebanyak 718 kasus dan terendah pada usia 40-44 tahun sebesar 10 kasus Kementerian Kesehatan RI (2015).

Penyebab osteoporosis diantaranya, yaitu rendahnya hormon estrogen pada wanita, rendahnya aktivitas fisik, kurangnya paparan sinar matahari, kekurangan vitamin D, usia lanjut dan rendahnya asupan kalsium. Hal ini terbukti dengan rendahnya konsumsi kalsium rata-rata masyarakat Indonesia yaitu sebesar 254 mg per hari, hanya seperempat dari standar internasional, yaitu 1000-1200 mg per hari untuk orang dewasa (Yunani, 2011).

Salah satu penyebab tingginya risiko osteoporosis di Indonesia adalah tingkat pengetahuan masyarakat mengenai cara pencegahan osteoporosis yang masih rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya konsumsi kalsium rata-rata masyarakat Indonesia yaitu sebesar 254 mg/hari (hanya seperempat dari standar

Internasional, yaitu sebesar 1000-2000 mg/hari untuk orang dewasa) (Depkes RI, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mubaidah dan Hareni (2010), didapatkan bahwa responden memiliki pengetahuan tentang osteoporosis dalam kategori cukup. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniar dan Halifah (2016) terdapat sikap negatif terhadap pencegahan osteoporosis, karena dipengaruhi faktor dari lingkungan, pengaruh individu dan proses biologis terhadap pengolahan informasi, pembelajaran, perubahan sikap dan perilaku dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihartini, Mahirawati, Jahari, dan Sudiman (2010), bahwa salah satu faktor-faktor risiko osteoporosis adalah riwayat kesesahatan dan gaya hidup, dimana pada gaya hidup terdapat hubungan antara orang yang tidak terbiasa berolahraga dengan suka meminum kopi untuk terkena osteoporosis.

Menurut Departemen Kesehatan RI (2013), dampak osteoporosis di Indonesia sudah dalam tingkat yang patut diwaspadai, yaitu mencapai 19,7% dari populasi. Di Indonesia, prevalensi osteoporosis untuk umur 4 kurang dari 70 tahun pada wanita sebanyak 18-30%. 1 dari 3 wanita dan 1 dari 5 pria di Indonesia terserang osteoporosis atau keretakan tulang.

Penelitian terbaru dari International Osteoporosis Foundation (IOF) mengungkapkan bahwa 1 dari 4 perempuan di Indonesia dengan rentang usia 50-80 tahun memiliki risiko terkena osteoporosis. Dan juga risiko osteoporosis perempuan di Indonesia 4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Biasanya penyakit keropos tulang ini menjangkiti sebagian besar wanita paska menopause (Info Datin, 2015).

Wanita memiliki risiko osteoporosis lebih tinggi dibanding laki-laki, hal ini dikarenakan wanita mengalami proses kehamilan dan menyusui serta penurunan hormon estrogen pada saat premenopause, menopause, dan pasca menopause. Pada pria juga memiliki risiko terkena osteoporosis, penyakit osteoporosis pada pria juga dipengaruhi oleh hormon. Bedanya laki-laki tidak mengalami menopause, sehingga osteoporosis datang lebih lambat (La Ode, 2016).

Osteoporosis dapat dicegah sejak dini dengan membudidayakan perilaku hidup sehat.

Perilaku yang perlu ditetapkan adalah seperti mengkonsumsi makanan bergizi seimbang yang memenuhi kebutuhan nutrisi dengan unsur kaya serat, rendah lemak dan kaya kalsium (1000-1200 mg kalsium per hari), berolahraga secara teratur, tidak merokok, tidak mengkonsumsi alkohol, dan tidak mengkonsumsi kopi secara berlebihan (Depkes, 2006). Dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, maka diperlukan perilaku terhadap penyakit yang prevalensinya kian meningkat, salah satunya adalah penyakit osteoporosis. Pencegahan dari penyakit osteoporosis ini diantaranya, menghindari faktor risiko yang dapat mengakibatkan osteoporosis di usia lanjut. Upaya ini dapat dibantu oleh peran perawat terutama dalam memberikan upaya promotif dan preventif melalui peningkatan pengetahuan tentang osteoporosis terhadap lanjut usia. (Depkes, 2006).

Dalam jurnal Ditya Yankusuma (2015) yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan osteoporosis dengan perilaku pencegahan osteoporosis pada wanita pre menopause di kelurahan tipes Surakarta mengatakan tingkat pengetahuan wanita pre menopause dikategorikan menjadi 3 (tiga), yaitu tingkat pengetahuan tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal tersebut menunjukkan wanita pre menopause dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 32 orang (59,3 %), wanita pre menopause dengan tingkat pengetahuan sedang 16 orang (29,6 %) dan wanita pre menopause yang memiliki tingkat pengetahuan rendah 6 orang. Hasil studi pendahuluan di wilayah RW 08, ditemukan 2 orang lansia yang terkena osteoporosis. Dan banyak lansia yang mengeluh sering merasakan sakit kaki bagian lutut, pegal serta linu namun tidak tahu penyebabnya. Di wilayah tersebut juga belum mendapat penyuluhan mengenai osteoporosis.

Berdasarkan hasil penelitian Dwi Kusumawati Bertambahnya penuaan penduduk di Asia memberikan kekhawatiran munculnya masalah osteoporosis tahun 2050 mendatang. Hasil penelitian menyimpulkan pada usia 35 tahun, satu dari tiga orang dikawasan Asia berisiko menderita osteoporosis. Bahkan pada rentang usia 25 tahun bisa sudah terkena

penyakit tersebut. Filipina dan Indonesia menjadi Negara dengan catatan terburuk dalam hal kondisi kepadatan tulang. Perempuan Indonesia pada usia 25 sampai 65 tahun berisiko tertinggi terkena osteoporosis dibandingkan Negara Asia lainnya. Dampak finansial penyakit osteoporosis membutuhkan biaya pemulihan yang tidak sedikit. Sebagai data acuan, Health Technology Assessment (HTA) tahun 2005 mengungkapkan, di Indonesia pada tahun 2000 ditemukan kasus fraktur osteoporosis sebanyak 227,850 yang membutuhkan biaya pengobatan sebanyak 2,7 milyar dolar AS (Rp. 23,9 triliun) (Misnadiarly, 2013).

Seiring dengan meningkatnya usia, pertumbuhan tulang akan semakin menurun. Sel osteoblas akan lebih cepat mati karena adanya sel osteoklas yang menjadi lebih aktif, sehingga tulang tidak dapat digantikan dengan baik dan massa tulang akan terus menurun (Agustin, 2017). Hasil penelitian Prihatini, et al(2010) menyatakan bahwa pada usia kurang dari 35 tahun 5,7 % sampel berisiko osteoporosis dan proporsinya terus meningkat dengan bertambahnya usia. Proporsinya mulai meningkat tajam pada usia 55 tahun.

Hasil penelitian Mubaidah dan Hareni (2010) menyebutkan tentang pencegahan osteoporosis dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dari lansia terhadap osteoporosis, sesuai dengan karakteristik yang ditelitinya ditemukan usia yang tua, tingkat pendidikan yang rendah, profesi sebagai petani, dan pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk systematic review dengan judul "Systematic review gambaran pengetahuan lansia tentang osteoporosis tahun 2020".

METODE

Rancangan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah systematic review, Dalam hasil pencarian, ditemukan sekitar 1.270 artikel terkait gambaran pengetahuan lansia tentang osteoporosis, Berdasarkan kriteria inklusi tersebut, peneliti membahas 10 artikel terkait gambaran pengetahuan lansia tentang osteoporosis.

HASIL

1. Terdapat 211 pasien dengan osteoporosis berusia rata-rata responden adalah 60-90 tahun terkait dengan pengetahuan osteoporosis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai pengetahuan lansia tentang faktor resiko osteoporosis. Dari hasil penelitian 50% tanggapan yang benar dan 50% tanggapan yang salah dengan pengetahuan osteoporosis dan risiko jatuh meningkat seiring bertambahnya usia, dan 10%-15% jatuh kepada lansia mengakibatkan patah tulang. Bentuk design pada penelitian ini adalah desain analitik dengan metode study case control.
2. Terdapat 34 partisipan terkait pengetahuan lansia tentang osteoporosis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan lansia tentang pencegahan osteoporosis. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa 34 partisipan memiliki pengetahuan pencegahan osteoporosis baik 11,7%, cukup 50% dan pengetahuan kurang 44,1% dengan perilaku pencegahan positif 20,5% dan negative 79,4%. Bentuk design pada penelitian ini adalah desain analitik dengan metode cross sectional.
3. Terdapat 24 lansia terkait pengetahuan lansia tentang osteoporosis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai pengetahuan lansia tentang klasifikasi osteoporosis dan mengevaluasi dampak program terhadap pengetahuan lansia tentang osteoporosis. Penelitian ini dilakukan di talkha, arab. Dengan hasil penelitian Lansia yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 1 lansia (4,2%). Lansia yang memiliki pengetahuan sedang sebanyak 18 lansia (75%). Dan lansia yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5 lansia (20,8%). Dari distribusi tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden adalah lansia yang memiliki pengetahuan cukup tentang osteoporosis. Bentuk design pada penelitian ini adalah penelitian ini adalah desain analitik dengan metode cross sectional.
4. Terdapat jumlah populasi sebanyak 93 lansia terkait osteoporosis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari pengetahuan lansia tentang management strategi atau penatalaksanaan osteoporosis untuk mengurangi resiko jatuh dan patah tulang pada lansia. Penelitian dilakukan di belgia. Dengan hasil penelitian lebih dari setengah lansia memiliki pengetahuan yang cukup (55,8%) dan baik yaitu 44,2 % tentang konsep Osteoporosis dan lebih dari setengah lansia memiliki pengetahuan yang baik (38,3%) cukup (61,7%) tentang penatalaksanaan Osteoporosis. Bentuk design pada penelitian ini adalah penelitian ini adalah desain analitik dengan pendekatan deskriptif.
5. Terdapat populasi sebanyak 35 orang minoritas perempuan dengan usia 45-60 tahun terkait pengetahuan lansia tentang osteoporosis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan osteoporosis dengan perilaku pencegahan osteoporosis. Penelitian ini dilakukan di Indonesia. Dengan hasil penelitian menunjukkan dari 35 responden, didapat 18 responden (54,4%) berpengetahuan sedang, 17 responden (48,6%) berpengetahuan baik. Hasil penelitian juga menunjukkan tentang upaya pencegahan dini osteoporosis pada wanita 45-60 tahun, 10 responden (28,6%) berpengetahuan sedang dan 25 responden (71,4%) berpengetahuan baik tentang upaya pencegahan dini osteoporosis. Bentuk design pada penelitian ini adalah penelitian ini adalah desain analitik dengan pendekatan deskriptif.
6. Terdapat 24 wanita menopause terkait dengan pengetahuan lansia tentang osteoporosis. Tujuan penelitian adalah untuk menilai karakteristik demografis, pengetahuan dan keyakinan tentang osteoporosis. Penelitian dilakukan di

mounsura, mesir. Dengan hasil penelitian Dari 10 lansia yang berumur 61 – 70 tahun, ada 8 lansia (80%) yang memiliki pengetahuan cukup, 2 lansia (20%) yang memiliki pengetahuan kurang. Dari 12 lansia yang berumur 71 –80 tahun, ada 1 lansia (8,3%) yang memiliki pengetahuan baik, 9 lansia (75%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan 2 lansia (16,7%) yang memiliki pengetahuan kurang. Dan dari 2 lansia yang berumur 81 – 90 tahun, ada 1 lansia (50%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan 1 lansia (50%) yang memiliki pengetahuan kurang.. Bentuk design pada penelitian ini adalah desain analitik dengan pendekatan cross sectional.

7. Terdapat 24 wanita berusia 50-76 tahun terkait pengetahuan lansia tentang osteoporosis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengetahuan tentang osteoporosis dan sikap terhadap metode pencegahan penyakit. Dengan hasil penelitian 15 lansia yang berjenis kelamin perempuan, ada 1 lansia (6,7%) yang memiliki pengetahuan baik, 11 lansia (73,3%) yang memiliki pengetahuan cukup dan 3 lansia (20%) yang memiliki pengetahuan kurang. Dan dari 9 lansia yang berjenis kelamin laki-laki, ada 7 lansia (77,8%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan 2 lansia (22,2%) yang memiliki pengetahuan kurang. Bentuk design yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu studi cross sectional.
8. Terdapat Wanita pra menopause yang dilibatkan untuk menilai perilaku resiko dan pencegahan sebagai puncak perkembangan tulang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menjalankan instrument kebutuhan dan risiko untuk menilai faktor resiko, mengidentifikasi keyakinan sikap serta menggambarkan ada dan tidaknya perilaku sehat terhadap osteoporosis. Dengan hasil penelitian Tidak ada pengalaman dalam perilaku yang akan meningkatkan dan

memperthankan massa tulang yang optimal akibatnya mereka tidak mempraktekan gaya hidup dan pola makan yang tepat untuk menurunkan risiko osteoporosis, perilaku termasuk aktivitas fisik yang memadai dan asupan kalsium yang tidak memadai. Bentuk design yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu studi cross sectional.

9. Terdapat 127 peserta wawancara terkait pengetahuan lansia tentang osteoporosis. Tujuan penelitian adalah mengevaluasi pengetahuan osteoporosis pada pasien patah tulang dan mengevaluasi faktor-faktor yang terkait dengan pengetahuan osteoporosis. penelitian ini dilakukan di canda. Hasil penelitian 127 pasien wanita berpartisipasi dalam penelitian dengan rata-rata 60 tahun. 75% responden memiliki pengetahuan cukup, 20 % baik, 5% kurang . Bentuk design yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu studi cross sectional.
10. Terdapat 24 wanita berusia lebih dari 35 tahun diklinik rawat jalan. Tujuan dilakukan penelitian yaitu untuk menilai kemungkinan hubungan pengetahuan dan faktor terakit dengan tingkat pendidikan dan kebiasaan hidup terkait osteoporosis. penelitian ini dilakukan di iran. Hasil penelitian tentang Dari 8 lansia yang tidak sekolah, ada 5 lansia (62,5%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan 3 lansia (37,5%) yang memiliki pengetahuan kurang. Dari 12 lansia yang berpendidikan SD, ada 10 lansia (83,3%) yang memiliki pengetahuan cukup dan 2 lansia (16,7%) yang memiliki pengetahuan kurang. Dan dari 4 lansia yang berpendidikan SMP, ada 1 lansia (25%) yang memiliki pengetahuan baik, dan 3 lansia (75%) memiliki pengetahuan cukup.. Bentuk design yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu studi cros sectional

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil systematic review oleh penulis 10 jurnal (100%) mengatakan bahwa didalam jurnal/artikel ini menjelaskan Hasil keseluruhan dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Dari hasil telaah jurnal 211 partisipan (lansia) dengan osteoporosis berusia rata-rata responden adalah 60-90 tahun terkait dengan pengetahuan lansia tentang osteoporosis faktor resiko osteoporosis. Dari hasil penelitian 50% lansia dengan tanggapan yang benar terakait pengetahuan lansia tentang faktor resiko osteoporosis. berdasarkan teori tingkat pengetahuan lansia sesuai dengan faktor eksternal dan internal yang diteliti yang meliputi umur, jenis kelamin dan pendidikan yaitu tingkat Pengetahuan Berdasarkan Umur Responden dapat berpengaruh terhadap pengetahuan lansia tentang osteoporosis baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan sistematic review disimpulkan bahwa usia berkaitan dengan pengetahuan lansia tentang osteoporosis.
2. Dari hasil telaah jurnal 34 partisipan dengan osteoporosis partisipan memiliki pengetahuan pencegahan osteoporosis cukup lebih banyak dibanding berpengatahuan baik dan kurang. tingkat pengetahuan berdasarkan pencegahan osteoporosis juga sangat berpengaruh. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa lansia lebih banyak memiliki pengetahuan cukup terkait pencegahan osteoporosis (Leo Yosdimiati, 2012). Hal itu menunjukkan kebiasaan hidup umumnya kurang beraktivitas, kurang asupan kalsium, dan kurang mengkonsumsi vitamin D dan olahraga. bentuk pencegahan yang digunakan untuk menghindari osteoporosis juga berguna untuk mencegah keparahan sesudah osteoporosis terjadi. Konsumsi kalsium, vitamin D, olahraga (Misnadiarly, 2013).
3. Dari hasil telaah jurnal 24 lansia dengan osteoporosis. Dari hasil penelitian Lansia yang memiliki pengetahuan sedang sebanyak (75%) terkait pengetahuan lansia tentang klasifikasi osteoporosis. Dari distribusi tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden adalah lansia yang memiliki pengetahuan cukup tentang osteoporosis.
4. Dari telaah jurnal 93 lansia dengan osteoporosis. Dari hasil penelitian setengah lansia memiliki pengetahuan yang cukup (55,8%) dan lebih dari setengah lansia memiliki pengetahuan cukup (61,7%) tentang penatalaksanaan Osteoporosis pengetahuan lansia tentang management strategi atau penatalaksanaan osteoporosis untuk mengurangi resiko jatuh dan patah tulang pada lansia. Dari distribusi tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden adalah lansia yang memiliki pengetahuan cukup tentang osteoporosis. tingkat pengetahuan berdasarkan penatalaksanaan terhadap osteoporosis juga berpengaruh. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan lansia dalam penatalaksanaan osteoporosis pada kehidupan sehari-hari seperti sikap tubuh dan risiko jatuh (J.B. Cannata-Andia, 2015). Hal-hal yang harus diperhatikan oleh lansia yang menderita osteoporosis adalah : sikap tubuh dan menghindari resiko jatuh (Misnadiarly, 2013).
5. Dari hasil telaah jurnal sebanyak 35 orang minoritas perempuan dengan usia 45-60 tahun , didapat responden (54,4%) berpengatahuan sedang terkait perilaku pencegahan osteoporosis. Dari distribusi tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden adalah lansia yang memiliki pengetahuan cukup tentang osteoporosis.
6. Dari hasil telaah jurnal sebanyak 24 wanita menopause terkait dengan pengetahuan lansia tentang osteoporosis. Dari hasil penelitian, didapat responden lebih banyak memiliki pengetahuan cukup sebanyak 80% dibanding

pengetahuan kurang hanya 20%. Dari distribusi menyatakan bahwa lansia lebih banyak memiliki pengetahuan baik tentang osteoporosis. Sedangkan hasil dari penelitian berdasarkan teori tingkat pengetahuan lansia sesuai dengan faktor eksternal dan internal yang diteliti yang meliputi umur, jenis kelamin dan pendidikan yaitu tingkat Pengetahuan Berdasarkan Umur Responden dapat berpengaruh terhadap pengetahuan lansia tentang osteoporosis baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan systematic review disimpulkan bahwa usia berkaitan dengan pengetahuan lansia tentang osteoporosis. Semakin bertambah umur seseorang semakin baik tingkat pengetahuannya. Meskipun begitu pada umur tertentu peningkatan pengetahuan tersebut berhenti dan kemudian menurun. Secara umum usia berpengaruh positif terhadap pengetahuan (Abdel-Hady El-Gilany, 2018).

7. Dari hasil telaah jurnal terdapat 24 wanita berusia 50-76 tahun osteoporosis. Dari distribusi menyatakan bahwa lansia lebih banyak memiliki pengetahuan yang cukup 73,3% pengetahuan tentang osteoporosis dan sikap terhadap metode pencegahan penyakit. tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin juga dapat berpengaruh pada pengetahuan lansia tentang osteoporosis. Berdasarkan sistematic riview bahwa tingkat pengetahuan responden laki-laki lebih tinggi daripada tingkat pengetahuan responden perempuan (B. Drozdowska, 2016). Menurut Witelson dalam Paisak (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa otak perempuan secara keseluruhan lebih kecil daripada otak laki-laki. Pada perempuan, sel-sel lobus parietal dan hipokampus lebih cepat menghilang ketika mereka menjadi tua. Pada saat-saat seperti itu perempuan akan banyak kehilangan memori dan kemampuan mengenal ruang
8. Dari hasil telaah jurnal terdapat wanita pra menopause yang dilibatkan untuk menilai perilaku resiko dan pencegahan sebagai puncak perkembangan tulang. Dengan hasil penelitian Tidak ada pengalaman dalam perilaku yang akan meningkatkan dan memperthankan massa tulang yang optimal akibatnya mereka tidak mempraktekan gaya hidup dan pola makan yang tepat untuk menurunkan risiko osteoporosis, perilaku termasuk aktivitas fisik yang memadai dan asupan kalsium yang tidak memadai.
9. Dari hasil telaah jurnal terdapat 127 peserta wawancara terkait pengetahuan lansia tentang osteoporosis. dengan rata-rata 60 tahun. 75% responden memiliki pengetahuan cukup, 20 % baik, 5% kurang. Berdasarkan hasil distribusi menyatakan bahwa lansia lebih banyak memiliki pengetahuan cukup tentang osteoporosis dibanding pengetahuan baik dan pengetahuan kurang.
10. Dari hasil telaah jurnal terdapat 24 wanita berusia lebih dari 35 tahun diklinik rawat jalan. Lansia dengan pengetahuan dan faktor terakit dengan tingkat pendidikan dan kebiasaan hidup terkait osteoporosis 75% lansia memiliki pengetahuan cukup. Tingkat pengetahuan lansia berdasarkan pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan lansia tentang osteoporosis. Dari hasil penelitian pengetahuan lansia tentang osteoporosis berdasarkan pendidikan responden menunjukkan hasil bahwa lansia lebih banyak memiliki pengetahuan cukup terkait osteoporosis (Mohsen Nourbaksh, 2013). Dapat disimpulkan pendidikan merupakan media untuk menambah wawasan dan kemampuan penyerapan pengetahuan. Secara umum pendidikan berbanding lurus dengan pengetahuan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Notoadmojo, 2010).

KESIMPULAN

Di dalam jurnal/artikel ini menjelaskan bahwa pasien osteoporosis mayoritas berjenis kelamin perempuan. Dari pembahasan tingkat pengetahuan lansia berdasarkan hasil yang diteliti di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang osteoporosis. Hal itu dapat diartikan bahwa para lansia cukup memahami mengenai penyakit osteoporosis, hanya saja masih ada sedikit kekurangan. Beberapa kekurangan pengetahuan ini umumnya dikarenakan karena faktor-faktor perbedaan pengalaman pengetahuan dari lansia itu sendiri dan selain itu dikarenakan pertanyaan dari kuisioner yang berbobot medis dan pertanyaan yang bersifat negatif/unfavourabel sehingga sebagian dari lansia kurang memahami pertanyaan yang dimaksud. Dari berbagai hasil penelitian yang sudah direview oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa lansia yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 1 lansia (4,2%). Lansia yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 18 lansia (75%). Dan lansia yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5 lansia (20,8%) (Nahed M, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustin, 2017. *Analysis Of Factors Related To The Event Of Osteoporosis In Women*. Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK) Volume 3 No 2 Bulan Desember Tahun 2020 Program Study of Nursing Universitas Bengkulu <http://ejournal.unib.ac.id/index.php/JurnalVokasiKeperawatan>
2. Akmadi ; 2008 ; *Pengertian Lansia dan Permasalahan Lanjut Usia*; Diakses tanggal 20/4/2015 dari <http://lpkeprawatan.googleusercontent.com/2013/12/lanjut-usia-lansia.html>
3. Alexander dan Knight, 2011. *100 Tanya Jawab Mengenai Osteoporosis dan Osteopenia*. Jakarta: PT Indeks
4. Angelina. 2010. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita terhadap Osteoporosis di Desa Arapayung Dusun II Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Diambil dari <http://www.repository.usu.acid/Abstract/pdf> diakses tanggal 10 Januari 2014.
5. Annie Burke-Doe, PhD, MPT, University of St. Augustine for Health Sciences at San Diego, 16870 W Bernardo Dr, Ste. 200, San Diego, CA 92127, Ph: 858-451-2134. *Knowledge of Osteoporosis Risk Factors and Prevalence of Risk Factors for Osteoporosis, Falls and Fracture in Functionally Independent Older Adults*; Journal of Geriatric Physical Therapy Vol. 31;1:08, 2017
6. Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
7. A.Wawan & Dewi M. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika
8. Azza, Sauqina. 2011. *Mencegah dan Mengobati Penyakit*. Jakarta: Klik Publishing
9. B. Drozdowska & W. Pluskiewicz & M. Skiba, 2016. *Knowledge about osteoporosis in a cohort of Polish females: the influence of age, level of education and personal experiences*. Osteoporos Int (2016) 15: 645–648 DOI 10.1007/s00198-003-1581-2
10. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar 2007. Jakarta: Kemenkes RI; 2008.
11. Badriah, LD.2011. *Gizi dalam kesehatan*. PT. Resfika Aditama : Bandung

12. Balitbang Kemenkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
13. Buku Karangan Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarakat, Ilmu & Seni – Ed Revisi 2011*, Penerbit Rineka Cipta.
14. Depkes RI. 2008. *Pedoman Pengendalian Osteoporosis*. Jakarta. diambil dari http://www.hukor.depkes.go.id/up_prod_kepmenkes/KMKNo.114.pdf diakses tanggal 4 Januari 2014
15. Ditya Yankusuma Setiani, Rahayu Setyaningsih, Wulan Yuliana Funky, 2015. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Osteoporosis Dengan Perilaku Pencegahan Osteoporosis Pada Wanita Premenopause Di Kelurahan Tipis Surakarta*. “Kosala” Jik. Vol. 3 No. 2 September 2015
16. Geller SE, Derman R. *Knowledge, beliefs, and risk factors for osteoporosis among African American and Hispanic women*. J Natl Med Assoc. 2001; 93(1): 13–21
17. Istianah dan W. Ratna. (2017). *Promosi Kesehatan Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
18. Javier. 2010. *Kupas Tuntas Osteoporosis*. Jakarta: Kedokteran
19. Jurnal Penelitian Perawat Profesional Volume 2 Nomor 2, Mei 2020 e-ISSN 2715 6885; p ISSN 2714 9757 <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
20. Kemenkes RI. 2015. Info Datin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, Data dan Kondisi Penyakit Osteoporosis di Indonesia. Jakarta : Kemenkes RI.
21. La Ode, 2016. Analysis Of Factors Related To The Event Of Osteoporosis In Women. Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK) Volume 3 No 2 Bulan Desember Tahun 2020 Program Study of Nursing Universitas Bengkulu <http://ejournal.unib.ac.id/index.php/JurnalVokasiKeperawatan>
22. Maryam, dkk . 2008. *Mengenal lanjut Usia dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika
23. Misnadiarly (2013). *Osteoporosis Pengenalan, Faktor Risiko, Pencegahan, dan Pengobatan*. Jakarta : Permata Puri Media.
24. Misnadiarly. 2013. *Osteoporosis*. Jakarta: Akademia Permata
25. Mohsen Nourbakhsh, Abolghasem Zarezadeh, 2013. *Relationship of knowledge about osteoporosis with education level and life habits*. World J Orthop 2013 July 18; 4(3): 139-143 ISSN 2218-5836
26. Nasution (2003). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung : Tarsito
27. Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
28. Notoatmodjo, S. 2012. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
29. Nugroho, Wahjudi. 2008. *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. Jakarta : EGC
30. Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* : Jakarta : SalembaMedika
31. Nursalam .(2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Yogyakarta : Salemba Medika.

32. Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis (4th ed.; Peni Puji Lestari, ed.)*. Jakarta Selatan: Salemba Medika
33. Paisak. 2004. Perbedaan Intelegensi Perempuan dan Laki-laki. <http://hatibku.wordpress.com>, diakses tanggal 15 Juni 2014.
34. Polit & Beck, P. (2010). *Essential of Nursing Research : methods, appraisal, and utilization (Sixth Edition ed)*. Philadelphia : Lippincot Williams & Wilkins
35. Polit & Beck . (2012). *Resource Manual for Nursing Research. Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice*. Ninth Edition. USA : Lippincott
36. Ragaa El-Masry, Ghada Elkhawaga, Abdel-Hady El-Gilany, Raefa Refaat Alam 2018. *Knowledge and health beliefs of elderly women toward osteoporosis in Mansoura, Egypi*. Progress In Medical Sciences, 2018 Vol 2, No. 2, Page 27–33 10.5455/Pms.20180728053351
37. Stacie E. Geller, PhD, and Richard Derman, MD, MPh, 2017. *Knowledge, Beliefs, And Risk Factors For Osteoporosis Among African American And Hispanic Women*. Journal Of The National Medical Association Risk Factors For Osteoporosis In Minority Women Vol. 93, No. 1, January 2017
38. Seti Rajaratenam, S. G., Martini, R. D., & Lipoeto, N. I. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Osteoporosis pada Wanita Usia di Kelurahan Jati. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), 225–228. doi.org/10.25077/jka.v3i2.96
39. Tandra, H., 2009. *Segala Sesuatu yang Harus Anda Ketahui tentang Osteoporosis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, Volume 5 Nomor 1, Januari 2017,
40. *The Royal Australian College of General Practitioners. Clinical guideline for the prevention and treatment of osteoporosis in postmenopausal women and older men. 1st edn*. South Melbourne, Vic: RACGP, 2010.
41. Wilson TD, *Human Information Behavior. Special Issue on Information Science Research*. Sheffield. 2000;3(2).
42. Zaviera, F., 2007. *Osteoporosis : Deteksi Dini, Penanganan, dan Terapi Praktis*. 3rd ed. Jogjakarta: Katahati. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, Volume 5 Nomor 1, Januari 2017